

**PENGUNAAN MEDIA AUDIO-VISUAL UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MENDENGARKAN CERITA ANAK  
SISWA KELAS V SD NEGERI 021 SENAPELAN**

**Oleh :  
Lareza Ramadona<sup>1</sup>, Hamizi<sup>2</sup>, Lazim N<sup>3</sup>**

**ABSTRACT**

*Audio-visual media can develop the skills of children in listening kid's story. Learning process based on the process of communication, the process of delivering a message from the message resource through a channel or specific media to message receiver and listening skills means the ability to finishing the task by listening. The purpose of this research is develop skill in listening kid's story the fifth grade students of elementary school 021 Senapelan with totaling 39 people. With the hypothesis of this action research is used audio-visual media, it can develop skill in listening kid's story for the fifth grade students of elementary school 021 Senapelan. The data obtained through observation and tests, then is processed with technical data analysis for individual skill, classical, teacher observations and student activities. The use of audio-visual media needed by teacher to apply it in school. This research is done for two cycles, each cycle consisting of two meetings for action and one meeting for exam, so long as six meetings preliminary data obtained only 64, 23 percentage increase be came 66, 03 percent for the first cycle exam with predicate enough and continoved to increase became 72,69 at percentage of second cycle exam with prediket well. Activities of teachers from the first cycle until the second cycle increased from average of 91,5 percent in the first cycle became 97,5 at the second cycle are accompanied by increase in student activity with average percentage of 81,25 at the first cycle become 85,00 at the second cycle. So using audio-visual media can develop skill in listening kid's story for the fifth grade students of elementary school 021 Senapelan.*

*Keywords: Audio-Visual Media and Listening Skills*

**PENDAHULUAN**

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang penting diajarkan di sekolah-sekolah. Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, perasaan, atau informasi kepada orang lain, baik secara lisan maupun secara tulisan” (Iskandarwassid dan Sunendar, 2009: 226).

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Strata 1 Universitas Riau , e-mail : [lareza\\_rmd@yahoo.co.id](mailto:lareza_rmd@yahoo.co.id)

<sup>2</sup> Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau .

<sup>3</sup> Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau.

Dengan mempelajari bahasa Indonesia seseorang bisa berkomunikasi dengan siapa saja yang ada di Indonesia ini, disamping itu bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan kita. Dalam pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara yang pada dasarnya keempat aspek tersebut saling berkaitan. Dengan keterkaitan antara keempat aspek tersebut maka seseorang dapat berkomunikasi dengan baik.

Dengan demikian, pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk “berkomunikasi efektif dan efisien, meningkatkan intelektual, kematangan emosional dan sosial, memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia” (BSNP SD/MI, 2006:2). Untuk itu perlu dilatih sejak dini.

Berdasarkan observasi peneliti di SD Negeri 021 Senapelan bahwa pada pelajaran bahasa Indonesia ditemukan kurang efektif pelaksanaan pembelajaran keterampilan mendengarkan (menyimak). Hal ini terlihat dari hasil latihan siswa kelas V SD Negeri 021 Senapelan yang peneliti peroleh dari guru kelas terlihat bahwa dari 39 siswa hanya 14 siswa yang sudah terampil dengan persentase 36% dan 25 siswa lainnya kurang terampil dengan persentase 64%. Adapun nilai setiap siswa dapat dilihat pada Lampiran A.

Dari data awal tersebut terlihat pelajaran bahasa Indonesia dalam mendengarkan cerita anak masih kurang terampil dari yang diharapkan. Dari data awal di atas peneliti temukan hal-hal sebagai berikut: a. Penyebab dari guru adalah (1) Teks cerita anak dibacakan langsung oleh guru, (2) Guru belum menggunakan media *Audio-Visual*, (3) SGuru masih terfokus pada materi buku pegangan. b. Gejala dari siswa yaitu: (1) Siswa sudah mulai bosan dengan cara guru membacakan teks cerita, (2) Siswa kurang serius mengikuti pelajaran menanggapi cerita anak. Dari data-data tersebut diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan mendengarkan cerita anak kurang terlaksana menurut semestinya dan guru tidak menggunakan media *Audio-Visual*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Indonesia aspek mendengarkan cerita anak dengan penggunaan media *Audio-Visual*.

Media *Audio-Visual* dapat meningkatkan keterampilan siswa mendengarkan cerita anak. Sesuai dengan pendapat Dale dalam Arsyad, 2009:10 memperkirakan bahwa pemerolehan hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75 %. Melalui indera dengar sekitar 13 % dan melalui indera lainnya sekitar 12 %. “Proses belajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/ media tertentu ke penerima pesan” (Sadiman 2009:11). Berdasarkan masalah tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Media *Audio-Visual* untuk Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Cerita Anak Siswa Kelas V SD Negeri 021 Senapelan”.

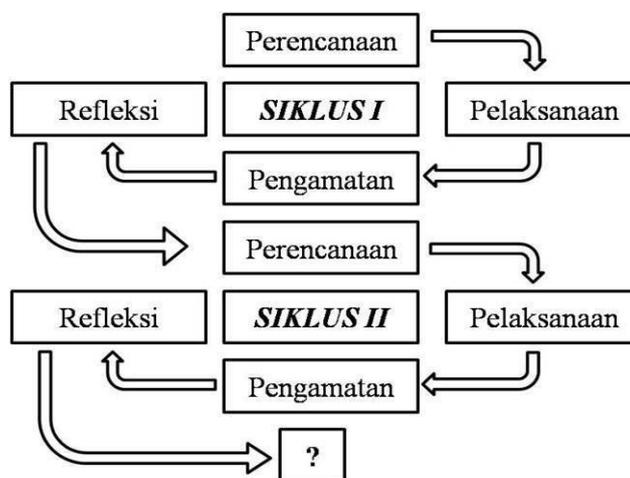
Ada 6 langkah yang bisa ditempuh guru pada waktu ia mengajar menggunakan media *Audio-Visual*. Langkah – langkah tersebut sebagai berikut:  
Langkah 1) Merumuskan tujuan pengajaran dengan memanfaatkan media *Audio-Visual*.

- Langkah 2) Persiapan guru. Guru memilih dan menetapkan media Audi-Visual mana yang akan dimanfaatkan guna mencapai tujuan.
- Langkah 3) Persiapan kelas. Siswa atau kelas harus mempunyai persiapan, sebelum mereka menerima pelajaran dengan menggunakan media *Audio-Visual*.
- Langkah 4) Langkah penyajian pelajaran dan pemanfaatan media *Audio-Visual*. Penyajian bahan pelajaran dengan memanfaatkan media *Audio-Visual*, yang penggunaannya dikembangkan untuk keefektifan dan efisiensi pencapaian tujuan.
- Langkah 5) Langkah kegiatan belajar siswa. Siswa belajar dengan memanfaatkan media *Audio-Visual* sesuai petunjuk guru.
- Langkah 6) Langkah evaluasi pengajaran. Sampai sejauh mana tujuan pengajaran tercapai dan pengaruh media *Audio-Visual* sehingga dapat menunjukkan keefektifan media *Audio-Visual*. Hasilnya dapat sebagai dasar atau bahan untuk proses selanjutnya.  
(Sumber :Modifikasi Djamarah 2006:136)

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 021 Senapelan kota pekanbaru kelas V semester genap. Dengan subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 021 Senapelan dengan jumlah siswa 39 orang yaitu laki-laki sebanyak 16 orang dan perempuan sebanyak 23 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang merupakan kegiatan untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai hal itu perlu dilakukan beberapa tahapan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:16) “ secara garis besar terdapat empat tahapan yang biasa dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”. Desain Penelitian ini dapat dilihat dari gambar siklus PTK dibawah ini:

**Gambar  
Siklus PTK**



(Arikunto, 2010:16)

Untuk mengetahui keefektifan penggunaan Media audio visual dapat dilihat berdasarkan hasil penilaian keterampilan mendengarkan cerita anak dengan mengajukan pertanyaan setelah siswa mendengarkan melalui video yang telah dipersiapkan dan pemberian skor pada setiap pertanyaan berdasarkan rubrik yang telah dibuat. Adapun rubrik tersebut sebagai berikut:

| Skor | Penjelasan   |
|------|--|
| 4    | Jika jawaban sangat sesuai dengan video cerita anak yang disaksikan              |
| 3    | Jika jawaban sebagian besar sesuai dengan video cerita anak yang disaksikan      |
| 2    | Jika jawaban sebagian kecil yang sesuai dengan video cerita anak yang disaksikan |
| 1    | Jika jawaban tidak sesuai dengan video cerita anak yang disaksikan               |

Dari hasil penilaian yang diperoleh skor tersebut diolah menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

*Sumber: (Purwanto, 2009:102)*

Keterangan:

NP = Nilai persen yang dicari

R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor Maksimun ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Kemudian akan terlihat tingkat keefektifan penggunaan media audio-visual tersebut dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 1  
Tingkat penguasaan keterampilan mendengarkan cerita anak

| Skala    | Huruf | Prediket      |
|----------|-------|---------------|
| 85 – 100 | A     | Sangat Baik   |
| 70 – 84  | B     | Baik          |
| 55 – 69  | C     | Cukup         |
| 40 – 54  | D     | Kurang        |
| 0 – 39   | E     | Kurang Sekali |

Modifikasi (Purwanto, 2010: 103)

### Keterampilan Individu

Keterampilan secara individu dapat diperoleh dari hasil penilaian keterampilan mendengarkan cerita anak yang diberikan guru setiap akhir pertemuan. Seorang siswa dikatakan terampil apabila telah memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari nilai KKM yang ditetapkan sekolah. KKM yang

ditetapkan pada pelajaran bahasa Indonesia adalah 65. Untuk mengetahui hasil keterampilan individu digunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

*Sumber : (Purwanto, 2010:102)*

Keterangan:

|     |  |
|-----|--|
| NP  | = Nilai persen yang dicari                       |
| R   | = Skor mentah yang diperoleh siswa               |
| SM  | = Skor Maksimun ideal dari tes yang bersangkutan |
| 100 | = Bilangan tetap                                 |

### **Keterampilan Klasikal**

Keterampilan individu akan mempengaruhi keterampilan klasikal. Semakin banyak siswa yang terampil maka semakin tercapailah keterampilan klasikal. Batas terendah keterampilan klasikal menurut KTSP SDN 021 Senapelan adalah 75 % dari seluruh siswa. Untuk mengetahui keterampilan klasikal tersebut digunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \%$$

*Sumber : (KTSP, 2007:382)*

Keterangan :

|    |  |
|----|--|
| KK | = Persentase ketuntasan belajar klasikal |
| JT | = Jumlah Siswa yang tuntas               |
| JS | = Jumlah siswa seluruhnya                |

## **PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan 2 (dua) Siklus yaitu siklus I cerita anak yang bersumber dari tayangan salah satu televisi yaitu cerita Sibolang, dan siklus II cerita anak juga diambil darisalah satu tayangan televisi yaitu : cerita Laptop Si Unyil. Pada siklus I meliputi 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 pertemuan penyampaian materi dan 1 kali pertemuan akhir diadakan ulangan siklus dengan waktu 2 x 35 menit. Observasi aktifitas guru dan aktifitas siswa dilakukan pada pertemuan 1 dan 2 tiap siklus oleh guru bahasa Indonesia sekaligus guru kelas V SD Negeri 021 Senapelan Kota Pekanbaru.

### **1. Pelaksanaan Siklus I**

Siklus pertama dilakukan dengan 3 kali pertemuan pada tanggal 24, 25 Mei 2011 penyampaian materi dan pada tanggal 26 Mei 2011 ulangan siklus I. Pada setiap akhir penyampaian materi dilakukan evaluasi yang diikuti oleh 39 siswa terdiri dari 16 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Kegiatan pada siklus I ini cerita yang ditayangkan melalui media audio-visual adalah cerita Si Bolang yang

bersumber dari rekaman melalui TV Tunner stasiun Trans7 tayangan anak yaitu Si Bolang.

Pada pertemuan pertama siklus I ini awalnya respon siswa biasa-biasa saja, namun ketika siswa memperhatikan peralatan dan perlengkapan yang peneliti bawa sebelum pelaksanaan tindakan terlihat beberapa orang siswa yang memperhatikan peralatan dan perlengkapan tersebut terlihat memperhatikan lebih serius. Mengetahui situasi demikian peneliti menganggap keadaan tersebut merupakan sesuatu yang baik terhadap tindakan yang akan peneliti lakukan.

Indikator pada penelitian ini adalah Menanggapi cerita anak yang bertujuan agar siswa dapat menerima pesan yang disampaikan melalui video yang disaksikan.

Pada kegiatan inti bermula dari guru yang menginformasikan hal-hal yang dianggap perlu diketahui oleh siswa tentang apa yang akan mereka lakukan. Kemudian dilanjutkan dengan pengelompokan siswa menjadi sepuluh kelompok lalu video Si Bolang yang telah dimodifikasi ditampilkan dihadapan siswa. Seluruh siswa dalam kelompok masing-masing memperhatikan dan mendengarkan video yang ditayangkan tersebut dan siswa menyatat hal-hal yang dianggap penting. Video ditayangkan sebanyak dua kali kemudian dilanjutkan dengan mengisi LKS secara berkelompok.

Perwakilan siswa secara bergantian membacakan hasil LKS yang mereka kerjakan berkelompok kemudian perwakilan kelompok yang lain memberikan tanggapan secara bergantian. Kemudian siswa dibantu guru menyimpulkan tanggapan tersebut dan diakhiri dengan siswa mengerjakan post tes secara individu.

Pelaksanaan pada pertemuan pertama ini masih memiliki banyak kekurangan terutama bagi peneliti sendiri yang dalam prosesnya masih belum secara teratur melaksanakan tindakan yang telah direncanakan. Kemudian dari siswa masih belum mengerti apa yang seharusnya mereka kerjakan sehingga nilai post tes masih banyak yang dibawah KKM. Oleh karena itu peneliti melakukan refleksi dan lebih mempersiapkan diri serta membaca penilaian pada pertemuan pertama tersebut.

Pada pertemuan selanjutnya, pelaksanaannya tidak jauh beda dengan pertemuan I namun sedikit terjadi perubahan pada respon siswa saat peneliti akan melaksanakan tindakan di kelas, siswa lebih tertib dibandingkan pada pertemuan I hal tersebut memotivasi peneliti dalam pelaksanaan tindakan peneliti lebih tenang sehingga dalam proses pelaksanaan tindakan tersebut kesalahan peneliti pada pertemuan I mulai berkurang. Hal tersebut peneliti ketahui dari membandingkan hasil pengamatan guru pertemuan pertama dan pertemuan kedua seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 2  
Hasil pengamatan aktifitas guru Siklus I

| <b>Pertemuan</b> | <b>Rata-rata</b> | <b>Prediket</b> |
|------------------|------------------|-----------------|
| I                | 75               | Baik            |
| II               | 82.5             | Sangat Baik     |
| Jumlah           | 157.5            | Sangat Baik     |
| Rata-rata        | 78.75            | Sangat Baik     |

Hasil pengamatan aktifitas guru pada pertemuan pertama dan kedua sudah termasuk prediket sangat baik tetapi belum sempurna. Berdasar dari hasil pengamatan aktifitas guru tersebut maka guru yakni peneliti sendiri merefleksi diri serta bertukar pikiran kepada observer guna memperbaiki aktifitas guru pada tindakan selanjutnya.

Hasil pengamatan aktifitas siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3  
Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa Siklus I

| <b>Pertemuan</b> | <b>Rata-rata</b> | <b>Prediket</b> |
|------------------|------------------|-----------------|
| I                | 75               | Baik            |
| II               | 87.5             | Sangat Baik     |
| Jumlah           | 162.5            |                 |
| Rata-rata        | 81.25            | Baik            |

Setelah skor tersebut telah di peroleh nilai persennya maka selanjutnya dapat dilihat pedoman penilaian berikut:

| Skala 0 - 100 | Huruf | Prediket      |
|---------------|-------|---------------|
| 85 - 100      | A     | Sangat Baik   |
| 70 - 84       | B     | Baik          |
| 55 - 69       | C     | Cukup         |
| 40 - 54       | D     | Kurang        |
| 0 - 39        | E     | Sangat Kurang |

Sumber: Modifikasi (Purwanto, hal 103)

Data pada tabel diatas menginformasikan bahwa aktifitas siswa pada siklus Pertama ini memperoleh prediket baik dan mengalami peningkatan.

Tabel 4  
Hasil Tindakan Siklus I

| Skala               | Prediket      | Data Siklus I |
|---------------------|---------------|---------------|
| 85 - 100            | Sangat Baik   | 0 siswa 0 %   |
| 70 - 84             | Baik          | 15 siswa 38 % |
| 55 - 69             | Cukup         | 21 siswa 54 % |
| 40 - 54             | Kurang        | 3 siswa 8 %   |
| 00 - 39             | Sangat Kurang | 0 siswa 0 %   |
| Rata-rata           |               | <b>66,03</b>  |
| Prediket            |               | <b>Cukup</b>  |
| Ketuntasan klasikal |               | <b>59 %</b>   |
| Tidak Tuntas        |               | <b>41 %</b>   |
| Jumlah Siswa        |               | <b>39</b>     |

Tabel hasil tindakan Siklus I diatas menunjukkan peningkatan di bandingkan data awal yang rata-rata skor hanya 64,23 sehingga diperoleh persentase yang tuntas dari 33 % menjadi 59 % dan yang tidak tuntas dari 67% menurun menjadi 41 %. Namun masih berprediket cukup, untuk itu perlu dilaksanakan tindakan siklus II.

Setelah pelaksanaan tindakansiklus I maka peneliti merefleksikan tindakan baik pertemuan pertama dan juga tindakan pada pertemuan kedua yang kemudian peneliti jadikan sebagai acuan untuk mempersiapkan dan merencanakan tindakan pada Siklus II.

### 1. Data Awal

Mengamati data awal, dapatlah diketahui bahwa siswa yang tuntas hanya 36 persen dari 39 orang siswa yang menunjukkan 64 persen siswa belum tuntas. Namun jika dilihat rata-rata nilai siswa keseluruhan ternyata diperoleh hasil 64, 23 dimana berprediket cukup. Data awal ini memotifasi penulis untuk melakukan tindakan dengan judul “Penggunaan Media *Audio-Visual* untuk Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Cerita Anak Siswa Kelas V SD Negeri 021 Senapelan .

### 2. Data Siklus I

Tindakan pada siklus pertama terdiri dari tiga pertemuan dimana dua pertemuan berturut-turut merupakan pelaksanaan tindakan dan satu kali pertemuan terakhir adalah pengambilan data hasil tindakan berupa ulangan siklus. (1). Hasil Pengamatan Aktifitas Guru. Hasil pengamatan aktifitas guru pada pertemuan pertama yang tertera pada lembar pengamatan menunjukkan bahwa aktifitas guru sudah berprediket sangat baik namun masih perlu perbaikan terutama pada aspek 1, 3, 5, 6 dan 7. Setelah dilaksanakan perbaikan maka pada pertemuan kedua ini terlihat aspek 1,4 dan 6 telah mencapai skor tertinggi namun aspek 3 dan 7 masih perlu perbaikan. Secara umum aktifitas guru telah mengalami

peningkatan. (2). Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa. Hasil pengamatan aktifitas siswa pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa masih kurang aktif melakukan tanya jawab tentang cerita anak yang mereka saksikan melalui video. Hal itu terlihat dengan perolehan skor nilai hanya 2. Kemudian pada aspek 1,2,4 dan 5 butuh peningkatan yang dibutuhkan bantuan oleh guru. Sedangkan aspek ke 3 sudah sempurna sebab skor nilai yang diperoleh telah mencapai skor tertinggi yaitu 4. Pertemuan kedua telah menunjukkan keaktifan siswa bertanya sudah meningkat namun belum mencapai skor tertinggi dan aspek 1,2,dan 3 skor tertinggi telah tercapai tinggal aspek ke 3 dan 4 yang perlu diperhatikan oleh guru untuk agar dapat ditingkatkan. (3). Hasil Penilaian Siswa. Data tindakansiklus pertama menunjukkan peningkatan terlihat dari perolehan rata-rata nilai siswa meningkat dari rata-rata 64,23 menjadi 66,03 sehingga diperoleh data siswa yang tuntas sebanyak 59 persen dan yang belum tuntas 41 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan walaupun prediket yang diperoleh belum mencapai prediket yang lebih tinggi untuk itu perlu dilaksanakan tindakan pada siklus II.

### **Refleksi siklus I**

Berdasarkan refleksi tindakan pada siklus I maka peneliti mempersiapkan lebih baik dan melengkapi kekurangan yang ditemui untuk menyempurnakan tindakan penelitian pada siklus II ini. Hasil refleksi tersebut diantaranya sebagai berikut: (1) Peneliti sebagai guru pada pertemuan pertama proses pembelajaran menurut observer terlihat kurang percaya diri. Hal ini terlihat juga dari hasil pengamatan observer dimana guru belum secara urut melaksanakan tindakan yang telah direncanakan berupa RPP. (2) Sebagian siswa masih butuh penjelasan lebih lanjut dan memicu keterlibatan siswa. Hal ini terlihat dari prediket yang diperoleh masih berprediket Cukup.

Hasil refleksi tersebut peneliti jadikan acuan untuk persiapan dan perencanaan tindakan siklus II.

### **Siklus II**

Pada siklus kedua ini pelaksanaan tindakan sama seperti pada tindakan di siklus pertama yaitu terdiri dari tiga kali pertemuan dimana dua kali pertemuan tindakan berupa penyampaian materi dan pertemuan ketiga pada siklus II ini dilaksanakan ulangan siklus. Pertemuan I pada siklus kedua ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2011 yang diikuti pertemuan kedua siklus II pada tanggal 1 Juni 2011 kemudian di akhiri dengan pelaksanaan ulangan siklus pada tanggal 7 Juni 2011. Pada siklus kedua ini cerita yang ditayangkan adalah cerita laptop si unyil yang bersumber dari cuplikan tayangan cerita anak di salah satu stasiun tv. Cerita anak tersebut peneliti rekam sendiri melalui tv tunner channel Trans7 dan dimodifikasi seperlunya yang kemudian peneliti simpan kedalam flashdis dan VCD.

Pertemuan I siklus II ini respon siswa ketika guru akan melaksanakan tindakan dikelas terlihat tidak jauh berbeda ketika akan melaksanakan tindakan

siklus I pertemuan kedua yaitu siswa dengan tertib dan beberapa orang siswa membantu guru membawa peralatan media yang telah dipersiapkan guru. Urutan tindakan yang guru laksanakan sama dengan pertemuan sebelumnya, namun yang membedakan hanyalah tayangan video yang akan disaksikan oleh siswa. Tayangan video yang saksikan oleh siswa pada pertemuan pertama siklus II ini adalah crita anak Laptop Si Unyil.

Bermula dari kegiatan awal berupa pertanyaan yang mengingatkan siswa pada materi pelajaran tindakan siklus I yang kemudian diarahkan guru kepada penjelasan materi tindakan siklus II ini. Selanjutnya masuk pada kegiatan inti dimulai dengan penjelasan guru tentang cerita yang akan disaksikan siswa dan kepada siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait penjelasan guru yang kurang mengerti. Setelah tidak ada lagi pertanyaan maka siswa dibagi menjadi 10 kelompok dan membagikan LKS secara berkelompok kemudian video cerita anak Laptop si Unyil diputar dihadapan siswa yang sudah berkelompok. Setelah video cerita anak diputar sebanyak dua kali maka siswa secara berkelompok mengisi LKS sesuai petunjuk pada LKS tersebut. Setelah siswa selesai mengerjakan LKS tersebut maka perwakilan kelompok membacakan hasil diskusi masing-masing kemudian guru memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok yang membacakan hasil diskusinya. Selanjutnya berdasarkan hasil tanggapan dan hasil tanggapan masing-masing kelompok yang di hubungkan dengan video cerita anak yang ditayangkan maka siswa dibantu guru membuat simpulan. Selanjutnya guru mengadakan evaluasi berupa pertanyaan yang berkaitan dengan video yang ditayangkan.

Pertemuan kedua siklus II ini guru melihat hasil evaluasi siswa dan hasil pengamatan observer terhadap guru yang masih memiliki kekurangan dalam tindakan maka guru mempersiapkan kembali segala yang di butuhkan pada tindakan selanjutnya pada pertemuan kedua siklus II ini sehingga kekurangan yang terjadi ada pertemuan sebelumnya dapat perbaiki menjadi semakin baik. Tindakan dilaksanakan berdasarkan persiapan yang telah disusun. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5  
Hasil Pengamatan Aktifitas Guru siklus II

| <b>Pertemuan</b> | <b>Rata-rata</b> | <b>Prediket</b> |
|------------------|------------------|-----------------|
| I                | 95               | Sangat Baik     |
| II               | 100              | Sangat Baik     |
| Jumlah           | 195              |                 |
| Rata-rata        | 97.5             | Sangat Baik     |

Tabel 6  
Hasil pengamatan aktifitas siswa Siklus II

| Pertemuan | Rata-rata | Prediket    |
|-----------|-----------|-------------|
| I         | 82.5      | Sangat Baik |
| II        | 87.5      | Sangat Baik |
| Jumlah    | 170       |             |
| Rata-rata | 85        | Sangat Baik |

Setelah skor tersebut telah di peroleh nilai persennya maka selanjutnya dapat dilihat pedoman penilaian berikut:

| Skala 0 – 100 | Huruf | Prediket      |
|---------------|-------|---------------|
| 85 - 100      | A     | Sangat Baik   |
| 70 - 84       | B     | Baik          |
| 55 - 69       | C     | Cukup         |
| 40 - 54       | D     | Kurang        |
| 0 - 39        | E     | Sangat Kurang |

Sumber: Modifikasi (Purwanto, hal 103)

Data pada tabel diatas menginformasikan bahwa aktifitas siswa pada siklus kedua ini memperoleh prediket baik dan mengalami peningkatan.

Tabel 7  
Hasil Tindakan Siklus II

| Skala               | Prediket      | Data Siklus II |
|---------------------|---------------|----------------|
| 85 - 100            | Sangat Baik   | 3 siswa 8 %    |
| 70 - 84             | Baik          | 27 siswa 69 %  |
| 55 - 69             | Cukup         | 9 siswa 23 %   |
| 40 - 54             | Kurang        | 0 siswa 0 %    |
| 00 - 39             | Sangat Kurang | 0 siswa 0 %    |
| Rata-rata           |               | <b>72,69</b>   |
| Prediket            |               | <b>Baik</b>    |
| Ketuntasan klasikal |               | <b>90 %</b>    |
| Tidak Tuntas        |               | <b>10 %</b>    |
| Jumlah Siswa        |               | <b>39</b>      |

Data – data yang telah diperoleh melalui tindakan pada siklus I dan Siklus II akan menjadi dasar pembahasan pada penelitian tindakan kelas dengan judul Penggunaan Media *Audio-Visual* untuk Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Cerita Anak Siswa Kelas V SD Negeri 021 Senapelan.

### 3. Data Siklus II

Pembahasan hasil tindakan siklus pertama diatas merupakan hasil refleksi guru yang dijadikan guru acuan pada tindakan pada siklus kedua ini. (1) Hasil Pengamatan Aktifitas Guru. Aktifitas guru pada siklus kedua pertemuan pertama skor yang diperoleh tetap namun jika dilihat aspek 1 mengalami peningkatan akan tetapi aspek ke 3 mengalami penurunan. Hal itu disebabkan guru yang terlalu mengutamakan perbaikan pada aspek 1 sehingga dalam proses guru kurang memperhatikan waktu yang telah ditetapkan. Kesempatan untuk memperbaiki aspek ke7 pun belum terlaksana dengan baik sehingga skor yang diperoleh masih tetap. Peristiwa tersebut menjadi pelajaran yang berharga bagi guru sehingga perbaikan yang diharapkan telah terlaksana dengan baik. Hal itu dapat dilihat dari hasil pengamatan aktifitas guru seluruh aspek telah memperoleh skor tertinggi yaitu skor 4. (2) Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa. Aktifitas siswa pertemuan pertama siklus kedua memperoleh skor 82.5. jika dilihat skor pada pertemuan kedua siklus pertama diperoleh 87.5 artinya aktifitas siswa pada pertemuan pertama siklus kedua sedikit mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena aktifitas guru yang kurang memicu dan memelihara keterlibatan siswa. Menyadari hal itu guru melakukan hal perbaikan sehingga dapat melaksanakan tindakan sesuai dengan yang diharapkan. Setelah tindakan pada pertemuan kedua siklus kedua dilaksanakan maka aktifitas siswa kembali meningkat menjadi 87.5. (3) Hasil Penilaian Siswa. Melihat data hasil tindakan siklus II terlihat bahwa 3 siswa memperoleh prediket sangat baik dan ada 9 siswa yang masih memperoleh prediket cukup yang terdiri dari 5 siswa terampil dan 4 siswa belum terampil. Secara keseluruhan diperoleh nilai rata-rata 72,69 yang berprediket Baik. Jika dibandingkan dengan data hasil tindakan siklus pertama yang memperoleh nilai rata-rata 66,03 dengan prediket cukup menjadi nilai rata-rata 72,69 dengan prediket baik telah mengalami peningkatan.

Tabel 8

Perbandingan Hasil Pengamatan Aktifitas Guru

| Siklus    | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Rata-rata |
|-----------|-------------|-------------|-----------|
| I         | 87.5        | 95          | 91.5      |
| II        | 95          | 100         | 97.5      |
| Jumlah    | 182.5       | 195         | 189       |
| Rata-rata | 91.5        | 97.5        | 94.5      |
| Prediket  |             | Sangat Baik |           |

Perbandingan data hasil pengamatan aktifitas guru pada siklus 1 dan siklus 2 pada tabel diatas menunjukkan peningkatan. Rata-rata persentase yang diperoleh 95 dengan prediket sangat baik. Siklus kedua memperoleh rata-rata persentase meningkat menjadi 97,5 . Jadi aktifitas guru terus mengalami peningkatan dari tindakan ke tindakan berikutnya.

Tabel 9  
Perbandingan Hasil Pengamatan Aktifitas Siswa

| Siklus    | Pertemuan 1 | Pertemuan 2 | Rata-rata |
|-----------|-------------|-------------|-----------|
| I         | 75          | 87.5        | 81.25     |
| II        | 82.5        | 87.5        | 85        |
| Jumlah    | 156.5       | 175         | 166.25    |
| Rata-rata | 78.25       | 87.5        | 83.125    |
| Prediket  |             | Baik        |           |

Perbandingan hasil pengamatan aktifitas siswa siklus pertama dengan persentase rata-rata 78.25 mengalami peningkatan pada siklus kedua yaitu dengan persentase rata-rata 87.5 sehingga jika dihitung rata-rata kedua seluruh tindakan diperoleh persentase rata-rata keseluruhan adalah 82.5 yang berprediket Baik . Jadi Aktifitas siswa mengalami peningkatan.

Tabel 10  
Perbandingan Data Sebelum dan Sesudah Tindakan

| Skala               | Prediket      | Data awal     | Data Siklus I | Data Siklus II |
|---------------------|---------------|---------------|---------------|----------------|
| 85 - 100            | Sangat Baik   | 0 Siswa 0 %   | 0 siswa 0 %   | 3 siswa 8 %    |
| 70 - 84             | Baik          | 13 Siswa 33 % | 15 siswa 38 % | 27 siswa 69 %  |
| 55 - 69             | Cukup         | 26 Siswa 67 % | 21 siswa 54 % | 9 siswa 23 %   |
| 40 - 54             | Kurang        | 0 Siswa 0 %   | 3 siswa 8 %   | 0 siswa 0 %    |
| 00 - 39             | Sangat Kurang | 0 Siswa 0 %   | 0 siswa 0 %   | 0 siswa 0 %    |
| Rata-rata           |               | <b>64,23</b>  | <b>66,03</b>  | <b>72,69</b>   |
| Prediket            |               | <b>Cukup</b>  | <b>Cukup</b>  | <b>Baik</b>    |
| Ketuntasan klasikal |               | <b>33 %</b>   | <b>59 %</b>   | <b>90 %</b>    |
| Tidak Tuntas        |               | <b>67 %</b>   | <b>41 %</b>   | <b>10 %</b>    |
| Jumlah Siswa        |               | <b>39</b>     | <b>39</b>     | <b>39</b>      |

Perbandingan data diatas menunjukkan bahwa hasil tindakan siklus I mengalami sedikit peningkatan dari Skor Rata-rata 64,23 menjadi Skor rata-rata 66,03 sehingga prediket masih cukup namun pada tindakan siklus II Skor rata-rata menjadi 72,69 dengan prediket baik. Siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan dari 67 % pada data awal menurun menjadi 41 % pada siklus pertama dan terus menurun menjadi 10 % pada siklus kedua. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tuntas semakin meningkat. Jadi secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam mendengarkan cerita anak dengan menggunakan media *Audio-Visual* berupa video.

## SIMPULAN

Simpulan penulis dari hasil penelitian ini sebagai berikut;

1. Aktifitas guru terus meningkat yang dapat dilihat dari membandingkan hasil pengamatan aktifitas guru yang pada siklus pertama dengan siklus kedua. Siklus pertama masih memperoleh prediket baik dan pada siklus kedua meningkat menjadi prediket sangat baik. Itu menunjukkan bahwa guru senantiasa berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam aktifitas proses pembelajaran.
2. Aktifitas siswa telah sangat baik tetapi perlu terus ditingkatkan sehingga tujuan yang diharapkan akan semakin mendekati sempurna. Meningkatnya aktifitas siswa ini dapat dilihat dari hasil pengamatan aktifitas siswa yang pada siklus pertama memperoleh persentase rata-rata 78.25 menjadi 87.5 di siklus kedua. Jika mengamati hasil perolehan persentase siklus pertama dan kedua diatas maka aktifitas siswa yang telah diamati mengalami peningkatan.
3. Keterampilan mendengarkan cerita anak siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat diketahui dari data awal yang persentase rata-rata hanya 64,23 meningkat menjadi persentase rata-rata Ulangan 66,03 pada siklus pertama dengan prediket cukup dan terus meningkat menjadi 72,69 pada siklus kedua dengan prediket baik. Aktifitas guru yang terus meningkat dari persentase rata-rata 91.5 pada siklus I menjadi 97.5 pada siklus II yang disertai juga peningkatan aktifitas siswa dari persentase rata-rata 81.25 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. Maka hipotesis pada penelitian ini dapat diterima.
4. Penggunaan media *audio-visual* ini sangat membantu guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek mendengarkan dengan materi cerita anak. Bagi peserta didik membantu pemahaman mereka dalam menceritakan kembali cerita anak yang mereka saksikan baik melalui aspek menceritakan (lisan) maupun aspek menulis (tulisan).

Berdasarkan simpulan di atas maka penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penggunaan media *Audio-Visual* dapat menjadi salah satu media yang dapat meningkatkan Keterampilan Mendengarkan cerita anak. Alangkah lebih baik lagi jika guru membuat sendiri rekaman video yang dibuat lebih menarik lagi.
2. Penggunaan media *Audio-Visual* sangat berguna bagi siswa dan dapat diputar ulang sebagai sumber belajar di rumah sesuai tugas rumah yang diberikan guru sesuai video yang akan di putar ulang. Siswa dapat minta penggantian video pada guru yang bersangkutan baik disimpan pada kepingan CD atau flasdisc.
3. Keterampilan mendengarkan cerita anak dapat ditingkatkan melalui Video yang dibuat oleh guru dan isi video disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan serta tayangannya kerkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang pernah dialami anak.
4. Penguasaan teknologi sangat membantu guru untuk meningkatkan proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Shaleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iskandarwassit dan Sunendar, Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Nawawy, Muchthi. 2003. *Kamus Lengkap 999 Milyard; Inggris-Indonesia dan Indonesia –Inggris*. Jakarta: Citra Amanda.
- Nurcholis, Hanif dan Mafrukhi. 2007. *Saya Senang Berbahasa Indonesia; untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto, Ngilim. 2009. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Rida, (2008). Pengertian Media Komunikasi dan *Audio-Visual*. Tersedia : <http://belajarng.blogspot.com/2008/07/pengertian-media-komunikasi-dan-audio.html> [12 Januari 2011].
- Sadiman, Arif S dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: GrafindoPersada.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2007. *Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL)*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak (sebagai suatu keterampilan berbahasa)*. Bandung: Angkasa.
- Tim KTSP. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD Negeri 021 Senapelan*. Pekanbaru: SD Negeri 021 Senapelan.
- Tim Penyusun Pedoman Karya Tulis Ilmiah. 2009. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Pekanbaru: PGSD Unri.